

## **Teori Belajar dan Implikasinya dalam Manajemen Pengembangan Kurikulum**

**M. Rafieq Adi Pradana**  
UIN Raden Intan, Lampung, Indonesia

\*Koresepodensi: mrafieq@gmail.com

### **Abstract**

This study examines educational theories from experts and is accompanied by the author's opinion about learning theory and its implications for the management of school curriculum development. This research begins with the idea that one of the functions of education must be able to equip students with knowledge that can be useful in the future, and one of the keys to successful education lies in the curriculum, for this reason the curriculum must be adapted to the situation and conditions of natural resources and human resources. human power. This research is an academic field research that is oriented towards the development of knowledge, with naturalistic methods, descriptive qualitative, with a Grounded Theory strategy, the technique used is library research with written records as data sources from books, journals, etc. analyzed with Content Analysis technique. In the study of the data it was found that learning is a positive change in the behavior of students from those who do not understand to understand, from those who cannot yet become able, and from those who are not good enough to be better. Learning Types are divided into Visual, Auditory, and Kinesthetic. Students with the visual learning type tend to access information via visuals (vision), colors and images stand out in this type. Students with the type of Auditory Learning (hearing) tend to learn and access information through music, dialogue, and sound which is prominent in this type. Meanwhile, students with the kinesthetic learning type access information through movement and emotion, movement. Coordination, emotional response and physical comfort predominate here. The curriculum is a guideline in education, its components namely Objectives, Materials, Methods, Organization, and Evaluation. The curriculum development stage is the planning stage. Implementation stage, and evaluation stage. Learning theory is a principle related to learning. There are three learning theories, including faculty theory, which focuses on students' power abilities, Association theory, which focuses on student response processes to lessons or stimuli, and field theory, which focuses on mastery of understanding. Curriculum development management based on faculty theory is developed by setting educational goals that focus on honing students' abilities, then in practice providing materials and methods that give a large portion of training, in order to hone children's power, in an organized manner not prioritizing thematic, but more on in the field of children's abilities, while the evaluation does not judge much on the extent to which the material is achieved (cognitive), but rather on the extent to which students develop in improving their abilities and skills (psychomotor), but that does not mean ignoring other aspects. a curriculum based on association theory is developed by means of setting educational goals focusing on communication between teachers and students, then in practice teachers are required to be more active in providing material, questions, assignments to students (Stimulus), so students will be trained to answer or respond to teacher assignments by good. Evaluation is more inclined to the process, the extent to which students' attitudes respond to assignments not to the results of their work (affective), but that does not mean ignoring other aspects. With field theory, the curriculum is developed by setting goals that emphasize the demands of understanding concepts that are so strong, because it is believed that with the concepts mastered, other new concepts can be applied. and fundamental, while the evaluation tends to understand the material (cognitive), but that does not mean ignoring other aspects.

**Keywords: Learning theory, management, curriculum development**

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang yang sedang menggeluti dunia pendidikan, baik sebagai kepala sekolah, pendidik, maupun tenaga kependidikan bisa melaksanakan tugas dengan baik disebabkan oleh hasil pendidikan di masa lalu, jika pendidikan mampu membekali anak didik dengan ilmu yang dapat bermanfaat di masa depan maka mereka akan menjadi tokoh yang baik dan inovatif serta tanggap terhadap perkembangan zaman, sebaliknya jika pendidikan tidak tanggap dengan perubahan zaman maka kelak anak didik akan menjadi orang yang kolot, kaku, dan tidak tanggap terhadap perkembangan zaman. Tugas dan tantangan pendidik saat ini adalah membekali anak didik agar memiliki ilmu yang berguna di masa depan, bukan semata-mata dalam masa dan lingkungan saat ini. Untuk mewujudkan tugas tersebut maka perlu adanya upaya menjadikan belajar sebagai prioritas, lebih-lebih belajar untuk bekal masa depan agar terhindar dari penyesalan. Seorang kepala sekolah harus maupun guru harus sering menghadirkan inovasi, pengembangan, dan pembaharuan kurikulum dalam pembelajaran, agar dapat menyiapkan keterampilan bagi peserta didik sehingga dapat bersaing baik pada tingkat nasional maupun internasional.

Kunci dari keberhasilan pendidikan adalah pada kurikulumnya, karena kurikulum ibarat rute suatu perjalanan yang akan ditempuh seseorang menuju harapan dan cita-citanya. Kurikulum harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Untuk itu kondisi peserta didik menjadi pertimbangan prioritas bagi kepala sekolah dalam mengatur pengembangan kurikulum (Arrohmatan, 2019a). Untuk itu kepala sekolah perlu memahami konsep dan tipe-tipe belajar, teori belajar, beserta implikasinya terhadap manajemen pengembangan kurikulum, sebab kehidupan ini terus berkembang maka pendidikanpun juga harus berkembang, mengembangkan pendidikan maka perlu adanya pengembangan terhadap kurikulum yang berdasarkan kepada hakikat belajar. Melalui tulisan ini penulis hendak mengkaji tentang hakikat konsep belajar, tipe-tipe dalam belajar, Teori-teori Belajar, dan Implikasi teori belajar terhadap manajemen pengembangan kurikulum.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap anak memiliki tipe belajar masing-masing, keberagaman tersebut cukuplah unik, karena ternyata setiap orang ini memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Bandler dan Grinder mengemukakan bahwa ada tiga macam tipe belajar, yaitu tipe belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses pada ketiganya namun hampir semua orang cenderung pada salah satu dari tiga tipe tersebut (Grinder & Bandler, 1981), Lebih uniknya lagi menurut Markova, terkadang seseorang tidak hanya cenderung pada satu tipe belajar, akan tetapi kombinasi, bahkan memiliki kecenderungan secara tetap (Markova, 1992). Tipe Belajar Visual Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Bobbi, bahwa pada tipe belajar ini mereka cenderung mengakses informasi via visual (penglihatan), warna dan gambar menonjol pada tipe ini. Tipe Belajar Auditorial (pendengaran) cenderung belajar dan mengakses informasi melalui Musik, dialog, dan suara menonjol pada tipe ini. Tipe belajar kinestetik, tipe ini belajar dan mengakses informasi melalui gerakan dan emosi, gerakan. Koordinasi, tanggapan emosional dan kenyamanan fisik menonjol di sini (DePorter & Hernacki, 1992). Adapun lebih ciri secara rinci tentang tipe-tipe belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Table : Tipe-tipe Belajar dan Ciri-cirinya**

<b>Visual</b>	<b>Auditorial</b>	<b>Kinestetik</b>
Teratur, memperhatikan segala sesuatu, dan menjaga penampilan	Perhatiannya mudah terpecah	Suka menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak
Mengingat dengan gambar, lebih suka membaca dari pada dibacakan	Berbicara dengan pola berirama	Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik
Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh, dan atau mengingatapa yang dilihat	Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir/bersuara saat membaca Berdialog secara internal dan eksternal	Mengingat sambil berjalan dan melihat

Secara pragmatis teori belajar merupakan prinsip yang berkaitan dengan belajar, dari sekian banyak teori paling tidak ada tiga teori yang menjadi dasar dari beberapa banyaknya teori yang bermunculan, yaitu teori fakultas, teori Asosiasi, dan teori lapangan. Teori Fakultas; Lefudin menjelaskan bahwa teori fakultas disebut juga dengan teori psikologi daya, ini merupakan teori belajar yang pertama kali muncul yaitu pada abad ke 19 M. Menurut teori ini mental itu terdiri dari sejumlah daya atau fakultas yang satu sama lainnya terpisah, seperti daya mengamati, mengingat menanggapi, menghayal dan berpikir. Setiap daya dapat dilatih, contoh daya mengingat dilatih dengan menghafal, berpikir dilatih dengan berhitung, dan lain sebagainya. Belajar menurut teori ini adalah meningkatkan kemampuan daya-daya melalui latihan, nilai suatu pelajaran terletak pada formalnya bukan materialnya, materi pelajaran tidak diutamakan yang penting adalah pengaruh dalam membentuk daya-daya tertentu. Kemampuan daya yang sudah terbentuk dan berkembang pada seseorang dialihkan pada situasi baru dalam kehidupan (Lefudin, 2017).

Teori Asosiasi; sebagaimana dijelaskan oleh Muhibbin Syah bahwa teori ini juga disebut dengan teori koneksionisme, S-R Bond Theory, S-R Psychology of learning, dan Trial and Error Learning. Teori ini ditemukan pada abad ke 20 H oleh Herman Ebbinghaus. Menurut teori ini perilaku individu terjadi karena adanya hubungan antara stimulus (pengaruh) dan respon (tanggapan). Teori ini lalu dipopulerkan oleh Edwin Lee Thorndike. Thorndike melakukan eksperimen dengan cara mengurung kucing yang lapar ke dalam Puzzle Box, yaitu sangkar yang di dalamnya terdapat pengungkit yang dapat membuka kotak makanan. Setiap kali si kucing menekan pengungkit itu maka dia akan mendapat makanan. Keadaan lapar tersebut dirumuskan menjadi motivasi belajar, pengungkit menjadi stimulus, dan responnya adalah kecenderungan si kucing untuk terus mengulangi perbuatannya (Syah, 2017). Gredler menjelaskan bahwa penelitian Thorndike ini menghasilkan tiga hukum, yaitu Hukum pertama yaitu hukum efek (law of effect) menyatakan Jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus – Respons akan semakin kuat. Kedua hukum latihan (law of exercise) Hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih. Ketiga hukum kesiapan (Law of readiness) kepuasan itu berasal dari pendayagunaan apakah segala sesuatunya memuaskan ataupun mengecewakan (Gredler, 1009).

Teori Lapangan; Teori lapangan (Field Theory) merupakan pengembangan dari teori gestalt, yaitu melihat kepribadian manusia dari unsur-unsur psikologi secara utuh, oleh karena itu tidak mengherankan jika teori ini sangat mengutamakan keseluruhan dari pada sebagian dalam studinya tentang jiwa manusia. Teori ini juga disebut dengan teori medan, teori konflik, dan psikodinamika. Ditemukan oleh Paul Lazarsfeld, lalu dikembangkan dan dipopulerkan oleh Kurt Lewin (Lewin, 1951). Adapun pemikiran Lewin menjelaskan bahwa, Manusia dan lingkungan itu satu, pribadi dan lingkungan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena pribadi ada di dalam lingkungan, adanya saling berhubungan dalam pribadi seseorang menjadi dasar terhadap hubungan yang lainnya, dan bergerak menjadi suatu kesatuan, selain itu yang dimaksud medan, atau lapangan yaitu sistem pengaturan diri yang ditentukan oleh hubungan antar bagian yang mendukung sistem itu. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini menurut Ramon Rusli adalah lingkungan hidup (Life Space), adapun unsur-unsur dalam lingkungan hidup itu sendiri yaitu Person, yaitu properti dari individu yang berisi need, value, persepsi, dan motivasi. Unsur lain yaitu Environment, yaitu lingkungan psikologis individu, yaitu hal yang berarti bagi individu. Dengan begitu, struktur kepribadian pada Field Theory adalah Person, Environment, dan Life Space (Lewin, 1951).

### **3. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian bidang akademis karena mengkaji teori-teori pendidikan, dengan tujuan murni berorientasi pada pengembangan ilmu, dengan metode naturalistik, karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengumpulkan data tanpa memberi perlakuan terhadap objek yang diteliti, penelitian ini juga disebut dengan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berusaha menjelaskan hasil data yang dikumpulkan dengan pisau analisa teori dari para ahli pendidikan dan pandangan penulis (Arrohmatan, 2019b). Adapun strategi penelitian ini menggunakan Grounded Theory, John W. Creswell menjelaskan bahwa Grounded Theory merupakan penelitian yang di dalamnya peneliti berusaha memunculkan teori umum, abstraksi dari suatu proses penelitian, aksi, ataupun interaksi dari pandangan-pandangan peneliti. Tahapan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan informasi dan

menyaringnya. Dua karakter utama dari penelitian ini yaitu pertama perbandingan yang terus menerus antara data dan kategori yang muncul, dan kedua pengambilan contoh secara teoritis atas kelompok-kelompok data yang berbeda untuk memaksimalkan analisa baik kesamaan maupun perbedaan informasinya (Creswell, 2009). Adapun teknik yang digunakan adalah Studi pustaka (Library Research), menurut Mustika penelitian teknik ini merupakan penelitian yang kegiatannya hanya terbatas pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan. Teknik ini dipilih karena beberapa alasan di antaranya, pertama permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, dan tidak mungkin mengharapkan datanya dari studi lapangan (Field Research). Kedua, Studi ini menjadi tahap pendahuluan (Preliminary Research) terhadap gejala di lapangan, dengan kata lain studi ini menjadi tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketiga Data-data dalam penelitian ini andal dalam menjawab permasalahan yang ada. Hal ini tentu saja juga dipengaruhi seleksi, teknik, dan analisis pada data yang digunakan (Zed, 2014). Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana semua sumber data diperoleh melalui catatan-catatan tertulis dari buku, jurnal, dan lain-lain, maka disini penulis menganalisa data menggunakan teknik analisis isi Content Analysis. Louis Cohen Menjelaskan bahwa analisis isi merupakan proses dan pelaporan data yang tertulis, sedangkan lebih lengkapnya analisis isi merupakan prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisa, menguji, dan mengklarifikasi data (Cohen, 2007).

## **4. HASIL PEMBAHASAN**

### **4.1 Konsep Belajar**

Konsep belajar terdiri dari dua suku kata yaitu kata konsep dan kata belajar, secara bahasa sebagaimana yang tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah rancangan, cita-cita dan sebagainya yang telah ada dalam pikiran. Pengertian tersebut juga sama dengan apa yang dijelaskan oleh J. Sudarminta namun ia menjelaskan lebih lengkap lagi, menurutnya konsep merupakan suatu media yang menghubungkan subjek sebagai penahu kepada objek yang diketahui baik dalam pikiran maupun kenyataan (Sudarminta, 2002). Berdasarkan pada kajian tersebut penulis mengartikan bahwa konsep belajar adalah beberapa hal yang berkaitan dengan belajar, maka dari itu pada sub ini akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan konsepsi belajar, di antaranya pengertian belajar, dan tujuan belajar. Sedangkan pengertian belajar menurut Chaplin adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman (Chaplin, 1968), Hintszman menjelaskan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi organisasi tersebut (Hitzman, 1978), sedangkan menurut Sardiman menjelaskan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2012), Definisi-definisi tersebut menggaris bawahi perubahan tingkah laku, terbukti ini selalu disebutkan dalam setiap definisi untuk itu penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan positif tingkah laku pada peserta didik dari yang belum paham menjadi paham, dari yang belum bisa menjadi bisa, dan dari yang belum baik menjadi lebih baik, jika kriteria tersebut sudah dipenuhi maka seorang peserta didik dinyatakan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya jika tidak terpenuhi artinya peserta didik tersebut belum berhasil dalam proses belajarnya.

Tujuan belajar sebenarnya banyak sekali, namun sebagaimana dijelaskan oleh sardiman bahwa secara umum tujuan belajar terbagi menjadi tiga macam yaitu, pertama untuk mendapatkan pengetahuan, hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, pemilihan pengetahuan dan kemampuan berpikir tidak dapat terpisahkan, sehingga tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Kedua penanaman konsep dan keterampilan, Keterampilan dapat dididik dengan melatih kemampuan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat dilihat dan menitikberatkan pada keterampilan gerak, sedangkan keterampilan rohani merupakan keterampilan yang tidak dapat dilihat dan menitikberatkan pada kemampuan berpikir. Adapun penanaman konsep atau juga disebut dengan merumuskan konsep sesungguhnya membutuhkan keterampilan. Ketiga pembentukan sikap, pembentukan sikap pada anak didik merupakan pendidikan mental dan perilaku anak, hal ini tidak terlepas dari transfer nilai dari seorang guru kepada anak didiknya. Untuk itu salah satu tugas guru adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak didiknya (Sardiman, 2012).

#### **4.4 Implikasi Teori Belajar Terhadap Manajemen Pengembangan Kurikulum**

Untuk membahas sub ini secara terstruktur, terlebih dahulu kita kaji tentang hakikat kurikulum, mulai dari pengertian, komponen dan tahapan. Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curere*, yang berarti jarak tempuh lari, yaitu dari start hingga finish. Semula istilah ini masih digunakan untuk istilah dalam dunia olah raga, lalu istilah ini diterapkan ke dalam dunia pendidikan, sehingga maknanya pun menjadi jalan yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Muhaimin, 2002). Menurut Nana Syaodih kurikulum yaitu seluruh rencana pendidikan atau pengajaran yang dijadikan pedoman atau pegangan civitas akademika untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sukmadinata, 2007). Pendapat tersebut juga memiliki kesamaan makna dengan apa yang disampaikan oleh Hasan Basri, menurutnya kurikulum adalah model yang diacu oleh pendidikan dalam upaya membentuk citra sekolah dengan mewujudkan tujuan pendidikan yang disepakati (Basri, 2009). Dari beberapa definisi tersebut kita dapat menggaris bawahi bahwa kurikulum merupakan seperangkat aturan yang telah disusun terlebih dahulu dalam rangka membuat acuan atau pedoman dalam melaksanakan pendidikan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Adapun tentang komponen kurikulum sebagaimana dijelaskan Oemar Hamalik bahwa kurikulum merupakan sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi, komponen-komponen tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran (Hamalik, 2010).

Dalam sudut pandang ilmu manajemen, Kurikulum dikembangkan melalui beberapa tahapan, sebagaimana yang dipaparkan Peter Olivia bahwa pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu, pertama tahap perencanaan, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan kurikulum ini diisi dengan tahapan berpikir, pengambilan keputusan dan pengambilan langkah tindakan. Kedua tahap penerapan, tahapan ini merupakan pelaksanaan atau tindakan, yakni mengenai bagaimana kurikulum itu harus disampaikan kepada sasaran atau siswa. Ketiga tahap evaluasi. Langkah akhir dalam pengembangan kurikulum ini mengandung pelaksanaan berupa menilai dan melihat keberhasilan pengembangan kurikulum terhadap siswa. Atas hasil penilaian dan pengamatan itulah diputuskan perlu atau tidaknya melakukan revisi (Olivia, 1992). Manajemen pengembangan kurikulum yang didasarkan pada teori belajar merupakan upaya yang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada teori belajar. Karena sesungguhnya kurikulum dapat dikembangkan secara teoritis, artinya teori tersebut berperan penting dan menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum.

Teori fakultas; pengembangan kurikulum berdasarkan teori fakultas menurut Firmina dikembangkan dengan cara penyusunan tujuan pendidikan yang menitikberatkan pada pengasahan kemampuan siswa didik, kemudian dalam pelaksanaannya memberikan materi dan metode yang banyak memberi porsi pada latihan, agar dapat mengasah daya anak, secara pengorganisasian tidak mengutamakan tematik, akan tetapi lebih pada bidang kemampuan anak, sedangkan dalam evaluasinya tidak banyak menilai pada sejauhmana ketercapaian materi (kognitif), tetapi lebih kepada sejauh mana perkembangan siswa dalam meningkatkan kemampuannya keterampilan (Psikomotor), namun bukan berarti mengabaikan aspek lainnya (Nai, 2017).

Teori Asosiasi; Mengutip dari Tim Pengembang Ilmu Pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia, kurikulum yang didasarkan teori asosiasi dikembangkan dengan cara penyusunan tujuan pendidikan menitik beratkan pada komunikasi antara guru dan murid, kemudian dalam pelaksanaannya guru dituntut lebih aktif memberikan materi, pertanyaan, penugasan kepada murid (Stimulus), sehingga murid akan terlatih menjawab atau merespon dari tugas guru dengan baik. Secara evaluasi lebih cenderung pada prosesnya, sejauh mana siswa sikap merespon pada tugas bukan pada hasil pekerjaannya (afektif), namun bukan berarti mengabaikan aspek lainnya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007). Teori ini menggunakan paradigma pendidikan fundamental, yaitu suatu pendidikan yang tidak menjadikan prestasi sebagai tujuan utama namun lebih cenderung mengutamakan proses, seperti adanya pembentukan karakter sebagai proses kegiatan yang bukan semata-mata mengejar nilai prestasi (Arrohmatan, Mualifah, Harahap, & Murtafiah, 2022).

Teori lapangan; Mengutip dari Fathurrohman, dengan teori lapangan kurikulum dikembangkan dengan cara penyusunan tujuan yang menitikberatkan pada tuntutan pemahaman konsep yang begitu kuat, karena diyakini dengan konsep yang dikuasai dapat menerapkan konsep-konsep baru yang lainnya, dalam pelaksanaannya penanaman kepehaman menjadi prioritas utama, guru dituntut

untuk dapat memahamkan siswa secara mendalam dan mendasar, adapun evaluasinya cenderung pada kepahaman materi (kognitif), namun bukan berarti mengabaikan aspek lainnya (Fathurrohman, 2017).

## 5. KESIMPULAN

Hakikatnya belajar merupakan perubahan tingkah laku pada peserta didik. Adapun tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan, dan untuk pembentukan sikap. Sedangkan tipe-tipe belajar anak didik itu terbagi menjadi tiga macam di antaranya tipe belajar visual (dominan pada apa yang dilihat) , auditorial (dominan pada apa yang dengar), dan kinestetik (dominan pada apa yang digerakkan). Kurikulum merupakan pedoman dalam pendidikan, komponennya yaitu Tujuan, Materi, Metode, Organisasi, dan Evaluasi. Tahap pengembangan kurikulum yaitu, Tahap perencanaan. Tahap penerapan, dan Tahap evaluasi. Teori belajar merupakan prinsip yang berkaitan dengan belajar. ADA tiga teori belajar, di antaranya teori fakultas, yaitu yang menitikberatkan pada kemampuan daya siswa, teori Asosiasi yaitu yang menitikberatkan pada proses respon siswa terhadap pelajaran atau stimulus, dan teori lapangan yaitu yang menitikberatkan pada penguasaan akan kepahaman. Dalam mengembangkan kurikulum seluruh civitas akademika haruslah selalu ada pengembangan, menyelaraskan dengan perkembangan zaman, dan untuk membekali siswa didik di masa depan, untuk orang tua dan guru, agar lebih jeli lagi mengenali tipe belajar pada siswa didiknya, memaksakan cara belajar yang bukan pada potensinya akan berakibat susah berkembangnya kemampuan siswa. Penerapan suatu teori tertentu bukan berarti tidak dapat menerapkan teori lainnya, untuk itu kepada seluruh civitas akademika agar dapat mendesain dan mengembangkan kurikulum berdasarkan pada teori-teori yang ada atau mengkolaborasikannya menjadi inovasi baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrohmatan. (2019a). Religion Materials Deconstruction on Student Books of Senior High School in Indonesia Arrohmatan. *Journal of Research in Islamic Education*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.25217/jrie.v1i1.498>
- Arrohmatan. (2019b). Studi Analisis Buku Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Perspektif Filsuf Postmodern Jacques Derrida (Universitas Raden Intan Lampung). Universitas Raden Intan Lampung. Retrieved From <Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/5950/1/Tesis Full.Pdf>
- Arrohmatan, Mualifah, L., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). The Effect Of Studying The Yellow Book Towards Pai Lessons In A Curriculum Management Perspective. *The Effect Of Studying The Yellow Book Towards Pai Lessons In A Curriculum Management Perspective*, 01(01), 1–12. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.57146/Alwildan.V1i1.546>
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Chaplin, J. (1968). *Dictionary of Psychology*. New York: Laurel Leaf.
- Cohen, L. (2007). *Research Methods in Education*. Oxon USA: Routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (1992). *Quantum Teaching: Unleashing The Genius In You*. New York: Dell Publishing.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori Pembelajaran*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Gredler, M. (1009). *Learning and Intruction Theory into Practice*. New Jersey: Pearson.
- Grinder, J., & Bandler, R. (1981). *Trance-formations Neuro-Linguistic Programming and the Structure of Hypnosis*. Moab: Real People Press .
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Hitzman, D. L. (1978). *The Psychology of learning and memory*. New York: W H Freeman & Company.
- Lefudin. (2017). *Belajardan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lewin, K. (1951, December 1). *Field Theory in Social Science*. London: Roulledge.
- Markova, D. (1992). *How Your Child is Smart*. Newburyport: Conary Press.
- Muhaimin. (2002). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nai, F. A. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Budi Utama.
- Naisaban, L. (2004). Para Psikolog Terkemuka Dani Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya. Jakarta:: Grasindo.
- Olivia, P. F. (1992). Developping The Curriculum. United States: Harper Collins Publisher.
- Sardiman. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarminta, J. (2002). Epistemologi Dasar. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Pengembangan Kurikulum dan Praktek. Bandung: Rosdakarya.
- Syah, M. (2017). Psikologi Belajar. Depok: Rajawali Pers.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Imtima.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.